

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa sebagai wahana komunikasi digunakan setiap saat. Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf,1992: 19). Manusia menggunakan bahasa dalam komunikasi dengan sesamanya pada berbagai bidang kehidupan. Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk atau arus ujaran dan makna atau isi. Bentuk bahasa adalah bagian dari bahasa yang diserap panca indera entah dengan mendengar atau membaca. Semenantara itu, makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk tadi, yang dapat menimbulkan reaksi tertentu (Keraf,1992: 6).

Hubungan antara bahasa dengan sistem sosial dan sistem komunikasi sangat erat. Sebagai sistem sosial, pemakaian bahasa dipergunakan oleh faktor-faktor sosial, seperti usia, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan profesi. Adapun sebagai sistem komunikasi, pemakaian bahasa diperngaruhi oleh faktor situasional yang meliputi siapa yang berbicara dengan siapa, tentang apa (topik) dalam situasi bagaimana, dengan tujuan apa, jalur apa (tulisan, lisan), dan ragam bagaimana (Nababan,1996: 7). Berdasarkan sarana tujuannya, bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu lisan dan tulisan. Pada bahasa lisan, pembicara dan pendengar saling berhadapan secara langsung sehingga mimik, gerak, dan intonasi pembicara dapat memperjelas maksud yang akan disampaikan.

Akan tetapi, untuk bahasa tulisan walaupun peneliti dan pembaca tidak berhadapan langsung, tulisan dapat dimengerti oleh pembaca berkat penggunaan tanda baca, penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.

Bahasa Indonesia dalam perkembangannya mengalami beberapa persoalan. Terutama dengan munculnya ragam bahasa yang lebih dipengaruhi oleh lingkungan sosial pemakainya. Keragaman bahasa itu menjadi sebuah identitas sosial dan karena kedudukannya yang semakin kuat, secara tidak disadari keragaman itu telah mempengaruhi penggunaan bahasa tutur dimasyarakat dan bahasa Indonesia resmi atau baku.

Dilihat dari pemakaiannya, bahasa mempunyai ragam yang disesuaikan dengan keperluan atau bidangnya. Setiap bidang biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain. Sebagai contoh, ragam bahasa jurnalistik yang juga mempunyai ciri tertentu, yakni bersifat sederhana, komunikatif, dan ringkas (Chaer dan Leonie, 2004: 69).

Mengacu pada penelitian diatas, bahasa sebagai sistem, keadaannya homogen. Berbeda halnya dengan penggunaannya. Penggunaan bahasa mengenai varias-variasi, artinya bahasa Indonesia yang digunakan oleh seseorang yang mengandung perbedaan dengan penggunaan oleh orang lain. Bahkan mungkin seseorang menggunakan beberapa variasi bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa yang bervariasi diterangkan dengan jalan menghubungkan dengan lingkungan penggunaannya, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan geografisnya. Variasi dalam sebuah bahasa dapat dibagi menjadi dua

macam, yaitu variasi menurut penggunaannya, yaitu setiap penutur mempunyai seperangkat variasi dan ia menggunakan setiap variasi itu pada waktu berlaianan.

Variasi bahasa merupakan bagian dari sosiolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri dan fungsi sosial masyarakat. Menurut Fishman sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dan fungsi dalam suatu masyarakat bahasa (Chaer dan Agustina, 2004: 61). Dalam *Kamus Linguistik* (2001: 184) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakai yang berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, dan menurut medium pembicaraan. Pengertian ini serupa dengan pengertian dalam **KBBI** (2002: 920) istilah ragam diartikan 1) Tingkah; laku; ulah, 2) Macam; jenis, 3) Lagu langgam, 4) Warna; corak; rasi, 5) Laras (tata bahasa), selanjutnya "bahasa" (**KBBI**, 2002: 88) diartikan sebagai; 1) sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, dan 2) percakapan (perkataan) yang baik; sopan santun baik, budi-nya.

Munculnya bahasa *Alay* bermula dari keterbatasan karakter penulisan pesan singkat atau SMS yang ditulis per karakter maksimal 160 karakter dalam satu kali kirim. Penyingkatan penulisan ini hanya bentuk penyingkatan kata. Namun dalam perkembangannya penulisan penyingkatan kata itu, menjadi meluas dengan adanya penggunaan huruf besar dan kecil (kapital) dalam suatu kata atau kalimat, penggunaan simbol-simbol, penggunaan tanda baca, dan penggunaan

angka-angka. Bahasa *alay* dan bahasa *gaul* terdapat perbedaannya, bahasa *alay* adalah bahasa *gaul* yang lebih spesifik, dilihat dari penulisannya yang banyak menggunakan huruf-huruf diganti dengan angka-angka, memasukan huruf kapital ditengah-tengah kata atau kalimat, dan juga menggunakan simbol-simbol. Bahasa *alay* itu sendiri menurut sumber media informasi jejaring sosial *google* berasal dari bahasa militer yang menggunakan simbol dan angka untuk menuliskan sebuah nama atau kata. Digunakan sebagai kata sandi agar tidak dimengerti oleh masyarakat umum. Bahasa *alay* pun berbeda dengan bahasa *gaul*, meski pemakaian bahasanya sama, bahasa *alay* cenderung digunakan oleh remaja yang dalam masa transisi, seperti remaja SMA, SMP atau baru memasuki bangku kuliah, dan bahasa *alay* itu sendiri bersifat *up date* atau mengikuti zaman. Masyarakat diatas usia remaja seperti mahasiswa tengah semester, pekerja atau pegawai, pada umumnya enggan menggunakan bahasa *alay*, karena menganggap bahasa *alay* itu adalah bahasa yang sudah melenceng dari kaidah bahasa yang baik dan benar, selain itu bahasa *alay* sudah dianggap berlebihan, dan hanya sebuah lelucon. Keberadaan bahasa *alay* baik dalam bentuk lisan maupun tulisan ini dianggap anak muda sebagai simbol ekspresi diri, bahwa mereka adalah golongan anak *gaul*.

Dalam perkembangan bahasa *alay*, selain pesan singkat, jejaring sosial seperti *facebook* atau *email* merupakan media komunikasi dan ekspresi yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa *alay* dalam kehidupan sehari-hari. Jejaring sosial mempunyai andil dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Jejaring sosial memiliki variasi bahasa yang berbeda dengan

bahasa Indonesia resmi atau baku. Bahasa dalam jejaring sosial seperti *facebook*, *yahoo messenger*, *twitter*, *blog spot* dan lain sebagainya mencerminkan kenyataan sosial tentang kehidupan anak muda kita saat ini.

Dibawah ini adalah contoh penulisan bahasa alay.

Untuk penulisan huruf menjadi simbol misalannya, huruf [A] menjadi [ @ ], [4], [Δ] pada kata *hi*, di@, Δ*kyu*, untuk penulisan huruf B menjadi [8] pada kata *84gUs*, *84h@Gya*, *84iM*, huruf C menjadi [ < ], pada kata <*inta*, (*amyu*, <*ii@nk*, (*ii4pHah*, *4p(iih*.

Untuk penulisan sebuah kata pada bahasa *alay* misalnya, pada kata *Aku* menjadi *akyu*, *akuwh*, *q*, *4cyu*, @*ckYuh*; pada kata *Rumah* menjadi *humz*, *hoz*, *h0ms*, *Rumz*; pada kata *Yang* menjadi *iank* atau *iang*, *eank* atau *eang*, *iiank* atau *iiang*; pada kata *Sempat* menjadi *S4*, *p3tz*, <*3mpTz*; pada kata *Chat* menjadi *C8*, <*3atZ*, *c13tZ*; pada kata *Tempat* menjadi *T4*, *p4*, *tMp4d*, *p4td*; pada kata *Ketawa* menjadi *wkwkwkk*, *xxixixix*, *hohohoho*, *wkwoawkok*; pada kata *Nggak* menjadi *gga*, *gax*, *gug*, *gakk*, dan *Ngg4ks*.

Para ahli di Indonesia mengemukakan pendapat mengenai pengertian bahasa *alay*. Menurut Koentjaraningrat (2010) dalam sebuah forum diskusi di jejaring sosial *google* mengatakan *alay* adalah gejala yang dialami oleh pemuda-pemudi Indonesia, yang ingin diakui statusnya diantara teman-temannya. Gejala ini akan mengubah gaya tulisan, dan gaya berpakaian, sekaligus meningkatkan narsisme, yang cukup mengganggu masyarakat dunia maya seperti *facebook* dan lainnya. Sifat ini diharapkan segera hilang, jika tidak akan mengganggu masyarakat sekitar. Sementara itu, menurut Soemardjan (2010) bahasa *alay*

adalah perilaku remaja Indonesia, yang membuat dirinya merasa keren, cantik, hebat di antara yang lain. Hal ini bertentangan dengan sifat rakyat Indonesia yang sopan, santun, dan ramah. Faktor yang menyebabkan fenomena tersebut bisa meliputi TV (sinetron) dan musisi dengan dandanan seperti itu.

Pada penelitian sebelumnya tidak terdapat penelitian serupa, tetapi ada penelitian yang mengkaji variasi bahasa dengan judul “Variasi Bahasa Remaja *Underground* di Kota Bandung” (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Bahasa Remaja *Underground* di kota Bandung) yang dilakukan oleh Oktaviani (2007). Analisis mengenai variasi bahasa yang digunakan oleh komunitas tertentu di kota Bandung, yaitu komunitas anak-anak *underground* pada saat situasi santai maupun formal. penelitian berikutnya berjudul “Ragam Bahasa *Fashion*” (Studi Kasus Penggunaan Bahasa pada Majalah *Gadis*) oleh Nurfadlilah (2007). Analisis mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam dunia *fashion*. Penggunaan kosakata hanya berada diruanglingkup majalah *gadis* dan respon masyarakat terhadap kosakata tersebut. Penelitian terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Eko Prasetyo (2007) yang berjudul “Kosakata Bahasa *Gaul* dalam Novel *Jomblo*” (Studi Deskriptif Kualitatif terhadap Bahasa *Gaul* dalam Novel *Jomblo*). Analisis bahasa yang digunakan oleh anak remaja, dimana pada novel *Jomblo* dalam berkomunikasi menggunakan bahasa *gaul* yang pada waktu tersebut banyak dipopulerkan oleh masyarakat. Bahasa *gaul* digunakan pada situasi santai atau formal.

Sesuai dengan apa yang dipaparkan di atas mengenai variasi bahasa, peneliti mencoba meneliti tentang bahasa alay yang sedang berkembang di

kalangan anak-anak muda zaman sekarang. Penelitian yang akan dilakukan berjudul “Variasi Bahasa *Alay* Dalam Novel *Cewek Katropolitan* Karya Ade Jayadiredja”.

Dari hasil penjelasan sebelumnya mengenai variasi bahasa *alay*, peneliti memilih analisis ragam bahasa *alay* dalam novel *Cewek Katropolitan* dengan pertimbangan bahwa semakin maraknya penggunaan bahasa *alay* oleh remaja pada masa transisi di masyarakat selain itu memiliki karakteristik yang unik dalam penulisannya. Peneliti akan menganalisis ragam bahasa *alay* menggunakan teori Sociolinguistik.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah yang terdapat pada penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa subbagian berikut.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Dalam melakukan suatu penelitian diperlukan adanya identifikasi masalah agar dapat diketahui secara jelas aspek-aspek yang perlu diteliti. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Novel merupakan cermin masyarakat pada massanya.
- 2) Terdapat variasi bahasa *alay* dalam novel *Cewek Katropolitan*.
- 3) Adanya pembentukan variasi bahasa *alay* dalam novel *Cewek Katropolitan*.
- 4) Terdapat bentuk lingual bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*.
- 5) Pembentukan kata dalam variasi bahasa *alay* memiliki ciri khas tersendiri.

- 6) Penggunaan variasi bahasa *alay* dilihat berdasarkan teori SPEAKING menurut Dell Hymes.

### 1.2.2 Batasan Masalah

Peneliti hanya membatasi pada penggunaan bahasa *alay* yang terdapat pada novel “*Cewek Katropolitan*”. Adapun pembatasan masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) bentuk lingual bahasa *alay* dalam novel *Cewek Katropolitan*
- 2) pembentukan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*
- 3) pola penulisan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah variasi bahasa *alay* dalam novel “*Cewek Katropolitan*”. Masalah dalam penelitian ini dijabarkan menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk lingual bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*?
- 2) Bagaimanakah pembentukan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*?
- 3) Bagaimanakah pola penulisan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal sebagai berikut:



- 1) bentuk lingual bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*;
- 2) pembentukan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*;
- 3) pola penulisan kata dalam bahasa *alay* pada novel *Cewek Katropolitan*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini bermanfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai penggunaan bahasa *alay* pada sebuah novel, sebagai bahan ajar dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar sehingga menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang kekayaan kosakata bahasa Indonesia, dan juga sebagai bahan register dalam ilmu sosiolinguistik.

- 2) Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar juga menghindari hilangnya pemahaman kaum muda dan masyarakat pada umumnya tentang bahasa Indonesia yang perlu ditanamkan kesadaran dan pemahaman dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Dalam penelitian ini muncul beberapa istilah yang berhubungan dengan judul penelitian. Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengenai istilah tersebut, peneliti mendefinisikan istilah tersebut sebagai berikut.

- 1) Variasi bahasa *alay* adalah ragam bahasa yang digunakan oleh remaja dalam pergaulannya di dalam novel *Cewek Katropolitan*.
- 2) Novel *Cewek katropolitan* adalah novel komedi realiti hidup anak remaja pada zaman sekarang yang mengambil sisi waktu tahun 2010-2011 di kota Jakarta dan mengambil sisi kehidupan seorang anak remaja pada masa transisi.
- 3) Variasi bahasa *alay* dalam novel “Cewek Katropolitan” adalah ragam bahasa yang digunakan oleh remaja dalam pergaulannya yang terdapat pada novel “Cewek Katropolitan” karya Ade Jayadiredja.